

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Teori Pembelajaran**

Dalam dunia Pendidikan, proses pembelajaran tidak sekedar menerima informasi dari guru atau buku, melainkan merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan dinamis. Kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi antara individu, lingkungan sekitar dan pengalaman yang membenruk pengetahuan serta perilaku seseorang. Untuk memahami bagaimana proses pembelajaran terjadi secara efektif, para ahli telah mengembangkan berbagai teori pembelajaran.

Teori pembelajaran merupakan sekumpulan prinsip yang saling terkait dan memberikan penjelasan terhadap berbagai fakta serta temuan yang berhubungan dengan proses belajar (Shahbana et al., 2020). Masing-masing teori dikembangkan dari sudut pandang yang berbeda ada yang berfokus pada perilaku yang tampak, proses kognitif internal, maupun pengaruh sosial dalam proses pembelajaran. Memahami teori memungkinkan guru merancang strategi belajar mengajar yang lebih relevan sasaran dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berikut ini akan diuraikan beberapa teori pembelajaran yang berperan penting dalam dunia pendidikan.

Pertama teori pembelajaran behavioristik menyatakan bahwa kegiatan belajar terjadi melalui perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara nyata (Hartati & Panggabean, 2023). Menurut Shahbana et al., (2020) teori pembelajaran behavioristik merupakan jenis perubahan individu berupa peningkatan kemampuan sebagai perubahan perilaku yang dilakukan dengan cara yang baru, sebagai akibat dari adanya rangsangan dan respons. Teori pembelajaran behavioristik pada konteks pendidikan bertujuan untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan (Huda et al., 2023).

Kedua teori pembelajaran kognitivisme adalah pendekatan yang menekankan pentingnya proses mental dalam diri individu selama belajar, fokus utamanya bukan pada hasil, melainkan pada bagaimana seseorang memahami dan mengolah informasi (Hartati & Panggabean, 2023). Menurut teori pembelajaran kognitivisme pengetahuan dibangun dalam diri sendiri setiap individu melalui proses-proses internal yang saling berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Ketiga teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori yang sifatnya membangun, mengembangkan, dan membentuk pengetahuan dari segi pemahaman pengalaman serta proses belajar yang terjadi (Hartati & Panggabean, 2023). Teori pembelajaran konstruktivisme memandang belajar sebagai suatu proses peserta didik aktif menciptakan pemahaman yang dibangun secara mandiri, sehingga peserta didik diharuskan untuk

berfikir secara aktif, menyusun konsep, dan memberi makna terhadap pengetahuan yang diperoleh (Casfian et al., 2024).

Keempat teori pembelajaran humanisme bertujuan untuk memanusiakan peserta didik secara utuh, dengan menekankan pada perubahan yang berasal dari dalam diri individu (Hartati & Panggabean, 2023). Menurut Nurmaida et al., (2022) teori humanisme membantu peserta didik berkembang sepenuhnya sebagai pribadi, sehingga mampu melakukan perubahan baik dalam diri maupun terhadap lingkungan. Teori humanisme cenderung sulit diterapkan secara praktis karena lebih dekat dengan filsafat dan teori kepribadian. Namun sifat idealnya yang menekankan pada memanusiakan manusia tetap memberi arah bagi seluruh komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan (Devi, 2021).

## 2. Keaktifan Belajar

### a. Pengertian Keaktifan Belajar.

Guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam membimbing peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mendorong keterlibatan aktif serta membangun interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar menjadi salah satu elemen fundamental yang sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Hutasoit et al., (2024) keaktifan merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan unsur fisik dan mental, yaitu tindakan serta pemikiran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keterlibatan peserta didik

dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam hal ini, peserta didik secara aktif mengembangkan pemahaman terhadap berbagai persoalan atau situasi yang dihadapi.(Hutasoit et al., 2024).

Menurut Sembiring & Listiani, (2023) keaktifan siswa dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam proses belajar dapat dimaknai sebagai upaya atau kegiatan yang dilakukan dengan penuh semangat dan dedikasi dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan, hal ini mencakup berbagai kegiatan yang menunjukkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, baik melalui partisipasi dalam diskusi, pengerjaan tugas, maupun interaksi dengan materi yang diajarkan (Hasanah & Himami, 2021).

Dalam konteks ini, keaktifan tidak hanya mencakup keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, tetapi juga Hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan pendidik maupun antar teman sekelas sangat penting karena mampu membangun suasana pembelajaran yang interaktif dan saling mendukung. Keterlibatan aktif siswa tidak hanya mendukung penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama yang esensial bagi perkembangan mereka di lingkungan pendidikan. Menciptakan lingkungan yang mendukung keaktifan siswa menjadi kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

b. Indikator-Indikator Keaktifan Peserta Didik

Menurut Sembiring & Listiani, (2023) keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator, seperti adanya 1) Semangat dalam mengikuti pelajaran; 2) Keberanian untuk mengajukan pertanyaan; 3) Kesiapan menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan; 4) Kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan guru maupun teman sejawat selama kegiatan belajar berlangsung.

Partisipasi aktif dapat dilihat melalui keterlibatan peserta didik pada berbagai proses belajar mengajar, contohnya mendengarkan penjelasan, berdiskusi, dan menyusun laporan tugas. Menurut Hasanah & Himami, (2021) terdapat beberapa indikator keaktifan belajar peserta didik meliputi: 1) Partisipasi dalam mengerjakan tugas, setiap peserta didik dalam kelompok belajar berkontribusi dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh pendidik; 2) Keterlibatan dalam pemecahan masalah, peserta didik berpartisipasi dalam menganalisis materi yang dianggap sulit Bersama kelompoknya; 3) Bertanya, peserta didik b Menanyakan hal tertentu kepada teman sekelompok maupun guru jika kurang mampu memahami permasalahan yang sedang dihadapi; 4) Melakukan kegiatan diskusi kelompok berdasarkan arahan yang telah diberikan guru, peserta didik mengerjakan tugas kelompok berdasarkan arahan guru saat materi pelajaran disampaikan, sehingga hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan; 5) Mampu mempresentasikan hasil kerja, mempresentasikan hasil kerja kelompok kepada rekan-rekannya.

Menurut Fitriana, (2023) terdapat beberapa indikator keaktifan belajar peserta didik meliputi: 1) Mendengarkan dan merespon pertanyaan guru; 2) Tanggung jawab terhadap tugas; 3) Mengkomunikasikan pendapat/pemahamannya terhadap konsep yang dikuasai; 4) Mengajukan pertanyaan kepada teman sekelas atau guru ketika kurang mengerti; 5) Melakukan kerja sama kelompok berdasarkan instruksi dari guru; 6) Mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan secara mandiri; 7) Menghargai kontribusi/pendapat peserta didik lain.

Berdasarkan berbagai indikator keaktifan belajar, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Indikator-indikator tersebut mencakup semangat mengikuti pembelajaran, kemampuan mengajukan pertanyaan, berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, serta berkontribusi dalam diskusi kelompok. Selain itu bertanggung jawab terhadap tugas, kemampuan mendengarkan dan merespon, serta menghargai pendapat orang lain juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Dengan memperhatikan indikator-indikator, diharapkan dapat mendorong Siswa lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memperdalam pemahaman dan meningkatkan hasil belajar peserta didik

### 3. Hasil belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan peserta didik. Menurut Yantantri, (2023) hasil belajar merupakan suatu proses internal yang terjadi dalam diri individu. Proses hasil belajar dimulai dengan adanya perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), yang kemudian berdampak pada perilaku peserta didik. Menurut Harefa, (2023) Hasil belajar menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap sasaran-sasaran pembelajaran dalam setiap unit materi, maupun keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan umum yang dirancang dalam proses pembelajaran.

Salah satu buku yang berjudul *Cooperative Learning* dikutip oleh Suprijono, (2011) menjelaskan pengertian dari hasil belajar merupakan bentuk-bentuk perilaku, nilai, pemahaman, sikap, penghargaan, serta kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik. Dari beberapa pengertian diatas bahwa keberhasilan peserta didik diukur dari hasil belajar mencerminkan perubahan dalam diri individu yang menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, sehingga menjadi tolak ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Berdasarkan pemikiran Gagne (1985), hasil belajar dapat dibedakan menjadi beberapa kategori: 1) Informasi verbal mencakup kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk Bahasa, baik lisan maupun tertulis, serta merespons rangsangan secara spesifik tanpa

memerlukan manipulasi symbol atau pemecahan masalah; 2) Keterampilan intelektual melibatkan kemampuan untuk mempresentasikan konsep dan lambing, termasuk keterampilan mengelompokkan, analisis, sintesis fakta, dan pengembangan prinsip-prinsip ilmiah; 3) Strategi kognitif adalah keterampilan peserta didik dalam mengelola proses berpikirnya, mencakup pemanfaatan konsep dan aturan untuk menyelesaikan suatu permasalahan; 4) Kinerja gerak jasmani merupakan kecakapan dalam melakukan gerakan tubuh secara teratur dan terkoordinasi sehingga tercipta gerakan yang berlangsung secara otomatis; 5) Sikap menggambarkan kapasitas individu untuk menyetujui atau menolak suatu hal berdasarkan penilaiannya, serta menghayati dan menerapkan nilai-nilai sebagai pedoman dalam bertindak.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada salah satu aspek kemampuan individu. Artinya, pengelompokan hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan harus dipahami secara menyeluruh dan terpadu, bukan secara parsial atau terpisah-pisah.

#### b. Aspek Hasil Belajar

Dalam bidang pendidikan, pemahaman mengenai hasil belajar memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana proses pembelajaran berjalan efektif. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengkaji hasil belajar adalah taksonomi Bloom yaitu: 1) Ranah proses berfikir (cognitive domain), 2) Ranah nilai atau sikap (affective domain), dan 3) Ranah keterampilan (psychomotor domain). Dalam

konteks penilaian hasil belajar, Dalam menilai hasil belajar, ketiga ranah tersebut perlu diperhatikan secara menyeluruh dalam setiap aktivitas evaluasi terhadap pencapaian peserta didik. Berikut adalah penjelasan menurut Zainudin & Ubabuddin, (2023)

- 1) Kognitif merupakan kemampuan intelektual yang dimiliki siswa untuk berpikir, memahami informasi, dan menyelesaikan berbagai masalah. kognitif berhubungan dengan cara siswa memproses informasi dan menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan.
- 2) Ranah afektif merujuk pada unsur berhubungan dengan perilaku, sikap, emosional, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Ini meliputi bagaimana seseorang merespons secara emosional terhadap berbagai situasi, serta bagaimana mereka mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting dalam hidup mereka.
- 3) Ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan melakukan suatu tindakan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Ini mencakup kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan baik seperti penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik.

Dari ketiga domain diatas yang dijelaskan masing-masing memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat penguasaan materi oleh peserta didik. Namun, salah satu domain yang berpengaruh langsung pada pencapaian belajar peserta didik dapat dilihat dari domain kognitif (Adam, 2023). Domain ini memiliki peranan yang krusial dalam Mengarahkan peserta didik belajar sebagai upaya mengembangkan wawasan dan

pemahaman materi. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari proses belajar dapat memengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Sikap dan perilaku terbentuk sebagai hasil dari proses belajar yang terjadi. Oleh karena itu, persiapan dan implementasi kegiatan harus diperhatikan secara menyeluruh. kegiatan pembelajaran perlu dilakukan secara optimal agar dapat menghasilkan sikap dan perilaku yang sesuai. Menurut (Adam, 2023), ranah kognitif mencakup empat aspek, terdiri atas: 1) pengetahuan tentang fakta, 2) penguasaan terhadap konsep, 3) pengetahuan mengenai prosedur atau teknik, serta 4) pemahaman terhadap cara mengelola pikiran dan belajar secara mandiri. yang dapat terlihat dari jawaban peserta didik pada setiap soal.

#### 4. Model *Team Accelerated Individualization* (TAI)

##### a. Deskripsi Model Pembelajaran TAI.

Berdasarkan Aprita et al., (2021) model pembelajaran merujuk pada pola pendekatan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun proses pembelajaran, baik pada kegiatan di kelas maupun saat sesi bimbingan. Model ini berfungsi untuk memberikan struktur dan panduan bagi guru, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai, guru mampu merancang proses belajar yang lebih fokus dan bermanfaat bagi peserta didik. Oleh sebab itu, memilih model pembelajaran yang tepat menjadi hal krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut buku Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran yang dikutip Huda, (2013), menyatakan *Team Accelerated Individualization* (TAI) merupakan suatu pendekatan pedagogis yang disusun guna menyesuaikan kegiatan belajar dengan keberagaman kemampuan akademik setiap orang Slavin (1984). Penerapan pendekatan TAI membantu pelaksanaan berbagai strategi di kelas, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penggunaan pengajaran terprogram, serta penerapan pembelajaran berbasis komputer. Model ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada pembelajaran individual yang dinilai kurang efektif, sekaligus mendorong peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi siswa melalui kerja kelompok.

Model TAI merupakan suatu metode pembelajaran langsung dikembangkan secara spesifik guna menunjang peserta didik dalam kegiatan belajar terhubung dengan baik, dan dapat diajarkan melalui serangkaian aktivitas yang bertahap (Periyanti & Syam, 2021). Melalui serangkaian aktivitas yang bertahap, peserta didik dapat mengembangkan peningkatan wawasan terhadap materi yang dipelajari sebagai upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan memperkuat konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian, tidak hanya fokus terhadap pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif.

Menurut feby et al., (2023) model pembelajaran TAI berorientasi pada peserta didik, dengan penekanan pada penghargaan kelompok,

tanggung individu, pengembangan pemikiran, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anggota kelompok untuk berbagi hasil. Sehingga memberikan kesempatan bagi guru untuk memantau kemajuan setiap peserta didik secara individual. Menerapkan strategi belajar yang cocok dengan perbedaan individu peserta didik masing-masing peserta didik, sehingga setiap peserta dapat belajar secara efektif bagi peserta didik. Kondisi tersebut membentuk pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Merujuk pada beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Accelerated Individualization* (TAI) merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk menyesuaikan dengan perbedaan individu peserta didik dalam proses belajar. Model TAI tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan sosial dan kerja sama melalui pembelajaran kelompok. Model ini memberi peluang bagi setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi dan berbagi hasil, serta memungkinkan guru memantau perkembangan belajar siswa secara personal. Dengan pendekatan ini, keterlibatan aktif peserta didik dan peningkatan hasil belajar dapat lebih mudah tercapai.

#### b. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran TAI

Model pembelajaran *Teams Accelerated Individualization* (TAI) memiliki tujuan dan manfaat yang penting dalam meningkatkan kualitas

proses pembelajaran. Model pembelajaran TAI dirancang untuk mendorong keterlibatan peserta didik melalui kerja sama membentuk tim, sekaligus memberikan perhatian individual sesuai dengan potensi setiap individu. Menurut Ardiana & Sapri, (2024) menjelaskan tujuan dari model TAI adalah; 1) Meminimalisir Pendekatan individu yang dinilai kurang maksimal dalam mengoptimalkan hasil belajar; 2) Mengembangkan wawasan dan keterampilan peserta didik melalui proses pembelajaran secara berkelompok; 3) Meningkatkan motivasi peserta didik

Selain itu Ardiana & Sapri, (2024) menjelaskan manfaat dari model pembelajaran TAI yaitu : 1) Model pembelajaran TAI berpotensi meminimalisir keterlibatan pendidik melalui pemeriksaan, sehingga guru dapat lebih fokus pada pengajaran; 2) Guru akan mengajar dalam kelompok kecil, yang memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan personal antara guru dan peserta didik; 3) Model TAI memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi sejalan dengan konsep pembelajaran yang diberikan, sehingga pemahaman peserta didik dapat mengalami peningkatan; 4) TAI juga menumbuhkan kerjasama antar peserta didik dalam proses belajar, yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif.

Dalam salah satu buku yang berjudul Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran yang dikutip oleh Huda, (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dari model pembelajaran TAI dapat kondisi tersebut mendukung terpenuhinya kriteria pembelajaran yang efektif, yaitu: 1) Mengurangi keterlibatan guru dalam aktivitas pemeriksaan dan pengelolaan

rutin; 2) Memberdayakan guru untuk mengajar kelompok kecil dengan komposisi yang beragam; 3) Memberi kemudahan bagi peserta didik dalam pelaksanaannya karena langkah-langkah yang digunakan mudah dipahami; 4) Mendorong peserta didik untuk memahami materi secara cepat dan tepat.; 5) Memberi memberikan peluang kepada siswa untuk beraktivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga dapat menumbuhkan sikap positif antar sesama.. (Slavin,1984).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model TAI.

Menurut feby et al., (2023) pendekatan pembelajaran TAI memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi dapat mengasah pengetahuan dan keterampilannya dengan membimbing rekan sekelompok. Sementara itu, peserta didik dengan capaian lebih rendah akan memperoleh bantuan dalam menguasai pelajaran yang dipelajari, yang kemudian dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Selain itu, model ini juga menanamkan sikap saling menghargai, rasa tanggung jawab, serta melatih keberanian peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Meski demikian, kekurangan dari model TAI terletak pada kemungkinan peserta didik dalam kelompok unggulan merasa dimanfaatkan tanpa memperoleh keuntungan yang sepadan dari kerja sama tersebut, terutama jika anggota kelompok lainnya memiliki kemampuan yang lebih rendah, sehingga menimbulkan perasaan terbebani dalam proses belajar kelompok.

#### d. Sintak Pembelajaran TAI

Sintak pembelajaran TAI menurut Huda, (2013) meliputi beberapa tahapan-tahapan konkret dalam melaksanakan program tersebut di ruang kelas antara lain sebagai berikut: (1) Pertama, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima orang. (2) Kemudian, peserta didik mengikuti tes awal (pre-test) untuk menentukan tingkat program individual yang sesuai berdasarkan kemampuan masing-masing. (3) Setelah itu, mereka mempelajari materi pembelajaran yang nantinya akan dibahas dalam diskusi kelompok. (4) Selanjutnya, peserta didik melaksanakan kegiatan belajar secara berkelompok bersama anggota timnya. (5) Pada tahap akhir, hasil kerja peserta didik dievaluasi, dan kelompok yang menunjukkan pencapaian terbaik akan mendapatkan penghargaan dari guru sebagai bentuk apresiasi. (6) Guru memberikan penjelasan lanjutan kepada masing-masing kelompok terkait materi yang telah mereka diskusikan; (7) Guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan tes akhir guna mengukur kemampuan individu secara nyata. (Slavin, 1984).

Dengan mengikuti sintak pembelajaran TAI proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif. Melalui kolaborasi dalam kelompok, evaluasi yang berkelanjutan, dan pengajaran yang disesuaikan, model TAI tidak hanya mendorong capaian belajar, selain itu juga membangun keterampilan sosial dan kerja sama diantara peserta didik, yang sangat penting untuk perkembangan di masa depan.

## 5. Media Pembelajaran Kahoot

### a. Pengertian Kahoot

Kemajuan teknologi yang terus berkembang seiring waktu dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang efektif. Teknologi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut tidak hanya mencakup pendidik, tetapi juga berbagai materi dan informasi dari sumber lain yang dapat mendukung proses belajar. Dengan demikian, teknologi berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas. Pembelajaran dalam bentuk kuis interaktif merupakan salah satu dari banyaknya cara untuk memungkinkan pengalaman memperoleh ilmu dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam bekerja sama selama proses pembelajaran.

Diharapkan pemanfaatan aplikasi Kahoot mampu membangkitkan antusiasme dan mendorong antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Aplikasi ini merupakan media yang efektif dan menyenangkan. Cahyanti et al., (2023) menyatakan bahwa kahoot adalah permainan yang sederhana namun mengasyikkan, seperti media penilaian, tugas belajar di rumah, atau sekedar untuk menikmati pengalaman belajar. Aplikasi ini dirancang agar mudah digunakan oleh pendidik maupun peserta didik, dengan mempertimbangkan kenyamanan pengguna. Kahoot menjadi salah satu alternatif yang menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan menghindarkan dari rasa jenuh bagi peserta didik.

Menurut Zulham, (2021) Kahoot termasuk media belajar berbasis digital yang bisa digunakan guna menumbuhkan ketertarikan belajar, mendorong peserta didik lebih mandiri, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran. Sebagai upaya meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, Kahoot dapat disusun sedemikian rupa agar mendorong mereka memahami materi pembelajaran secara mendalam. Aplikasi ini bisa diakses melalui ponsel pintar dan dipandu dengan bantuan proyektor.

#### b. Penggunaan Aplikasi Kahoot

Mengacu pada hasil penelitian Zulham, (2021) Kahoot adalah media pembelajaran berbasis internet yang tersedia untuk diakses oleh guru dan peserta didik melalui situs <https://kahoot.com>. Selain itu, pengguna dapat mengakses dan menginstal aplikasi ini melalui Play Store dan App Store, sehingga dapat digunakan di berbagai perangkat seperti ponsel, komputer, laptop, atau tablet. Media pembelajaran ini menawarkan dua jenis akses yaitu untuk pendidik dan peserta didik. Pada halaman sudah tersedia, pengguna dapat memilih untuk masuk sebagai guru atau peserta didik. Jika peserta didik ingin bergabung dengan kelas online yang telah disiapkan guru, kemudian peserta didik memasukkan kode akses yang diberikan oleh guru.

Menurut Abdillah et al., (2022) langkah-langkah penggunaan media kahoot sebagai berikut:

- 1) Akses website kahoot, pengguna dapat mengunjungi situs kahoot di <http://getkahoot.com> atau di <https://kahoot.com>. untuk memulai.

- 2) Buat akun, setelah mengakses situs, pengguna perlu membuat akun kahoot.
  - 3) Buat pertanyaan, pengguna dapat membuat pertanyaan menggunakan berbagai fitur tersedia, termasuk video, gambar, dan suara. Terdapat template gratis, namun beberapa fitur yang menarik memerlukan akun berbayar.
  - 4) Dapatkan kode unik, setelah selesai membuat soal, pengguna akan menerima kode unik yang digunakan untuk mengidentifikasi room permainan.
  - 5) Peserta didik dapat mengakses kahoot melalui smartphone atau PC dengan mengunjungi situs web, setelah itu masukkan kode unik dan beri nama masing-masing untuk bergabung.
  - 6) Setelah permainan dimulai, peserta didik akan mendapatkan skor secara langsung berdasarkan jawaban yang benar dan kecepatan menjawab pertanyaan.
- c. Keunggulan Kahoot Dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa keunggulan dari media pembelajaran kahoot, Maulida et al., (2024) menyatakan bahwa kahoot telah terbukti sebagai alat yang bagus untuk mengajar. Kahoot dengan platform kuis interaktif, menjadikan belajar lebih menyenangkan dan kompetitif. Kahoot juga memiliki kemampuan untuk membangkitkan keingintahuan serta memberikan tantangan bagi peserta didik melalui fitur permainannya yang kemudian menumbuhkan semangat belajar siswa agar lebih terlibat dalam

pembelajaran. Empat fitur utama yang ditawarkan Kahoot meliputi permainan, kuis, diskusi, serta survei (Kosidin, 2019). Kahoot memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajarannya dan memberikan umpan balik kepada guru. Sehingga, pemanfaatan Kahoot selama proses belajar mengajar mampu membawa pengaruh yang positif terhadap partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Berikutnya keunggulan lain dari kahoot adalah kemudahan aksesnya. Menurut Zulham, (2021) Kahoot tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar di dalam kelas, tetapi juga bisa dijadikan sebagai tugas mandiri yang dikerjakan di luar jam pelajaran. Aplikasi ini dapat diakses melalui perangkat smartphone dan ditampilkan melalui proyektor, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan pun dan di mana pun. Dengan fleksibilitas tersebut, Kahoot menjadi media yang mudah disesuaikan serta dapat digabungkan dengan berbagai strategi pembelajaran.

Selain itu, fitur yang disediakan oleh kahoot dapat memungkinkan guru untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara real-time. Dengan informasi ini guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan strategi pengajaran peserta didik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan, keunggulan-keunggulan ini menunjukkan bahwa kahoot bukan hanya sekedar alat kuis tetapi juga merupakan perangkat ajar efektif sebagai peningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar dari peserta didik. Meskipun Kahoot memiliki berbagai

kelebihan, namun terdapat pula kekurangannya, seperti proses pembelajaran menjadi kurang bermakna jika tujuan pembelajaran tidak tercapai. Selain itu, penggunaannya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perangkat PC atau smartphone dengan koneksi internet yang stabil (Ulfa et al., 2025).

#### d. Manfaat Penggunaan Kahoot

Menurut Ulfa et al., (2025) terdapat beberapa manfaat menggunakan aplikasi kahoot sebagai pembelajaran:

- 1) Peserta didik akan lebih terdorong untuk memperhatikan pengajaran guru, mencatat, dan menyelesaikan kuis di akhir pelajaran.
- 2) Peserta didik akan lebih termotivasi untuk meraih kemenangan dengan mendapatkan nilai tertinggi dalam kuis.
- 3) Karena terdapat Batasan waktu untuk menjawab kuis, peserta didik memiliki lebih sedikit kesempatan untuk berdiskusi dengan teman. Peserta didik tanpa harus mendaftar akun kahoot.
- 4) Dengan memanfaatkan kahoot, guru dapat segera menerima hasil penilaian tanpa perlu mengoreksi jawaban peserta didik.

## 6. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil	Pebedaan dan Persamaan
1	Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Peneliti : Feby, Ramly, Asriyani Mulia Basri Jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia Tahun 2023	1. Hasil Belajar Akuntansi 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization	Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Jenis data yang dianalisis yaitu data kualitatif diperoleh dari lembar observasi dan data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar.	Model TAI dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, efektif dalam meningkatkan hasil belajar Akuntansi siswa kelas XI AKL 3 SMK Negeri 1 Kendari.	Penelitian ini berbeda karena hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar dengan model TAI, sedangkan penelitian saya juga meningkatkan keaktifan belajar melalui kombinasi model TAI dan media Kahoot. Persamaannya, keduanya menggunakan model TAI dan jenis penelitian yang sama, yaitu Penelitian Tindakan Kelas.
2.	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Peneliti : Yessica Mega Aprita, Yuni Siti Nuraeni, Lady Diana Warpindyastuti,	1. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI 2. Aktivitas belajar akuntansi siswa	Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar.	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI terbukti meningkatkan aktivitas belajar Akuntansi siswa kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Klaten, ditunjukkan oleh peningkatan data	Penelitian ini berbeda karena hanya berfokus pada peningkatan aktivitas belajar dengan model TAI, sedangkan penelitian saya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui kombinasi

No	Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil	Pebedaan dan Persamaan
	Mahmud Syarif Universitas Bina Sarana Informatika Tahun 2021			observasi dari 73,92% menjadi 87,69% dan hasil angket dari 72,61% menjadi 82,46%.	model TAI dan media Kahoot. Persamaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran TAI, jenis penelitian yang sama, serta analisis hasil belajar yang diperoleh melalui tes.
3.	Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe TAI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Peneliti Mardiyanti SMK Negeri 1 Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia Tahun 2023	1. Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe TAI 2. Hasil Belajar Akuntansi	Penelitian ini merupakan PTK yang menggunakan data primer dan sekunder, dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar penilaian RPP, observasi, dan soal tes, dengan analisis data berdasarkan kegiatan pembelajaran peserta didik dan guru.	Penerapan model kooperatif tipe TAI terbukti meningkatkan hasil belajar Akuntansi peserta didik, terlihat dari kenaikan rata-rata nilai tes dari 78,61 di siklus I menjadi 83,33 di siklus II, serta peningkatan ketuntasan belajar dari 66,67%.	Penelitian ini berbeda karena hanya fokus pada peningkatan hasil belajar melalui model TAI, sedangkan penelitian saya juga meningkatkan keaktifan siswa dengan mengombinasikan TAI dan media Kahoot. Keduanya memiliki persamaan dalam penggunaan model TAI dan jenis penelitian yang sama, yaitu Penelitian Tindakan Kelas.

No	Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil	Pebedaan dan Persamaan
4.	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization (TAI) Pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri 14 Samarinda Peneliti : Reni Periyanti, Muliati Syam, Universitas Negeri Malang, Malang Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Samarinda Tahun 2021	1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization (TAI)	Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart.	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI terbukti meningkatkan hasil belajar melalui perbandingan nilai pretest dan posttest, serta meningkatkan aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama pembelajaran.	Penelitian ini hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar dengan model TAI, sedangkan penelitian saya juga meningkatkan keaktifan siswa melalui kombinasi model TAI dan media Kahoot. Keduanya sama-sama menggunakan model TAI dan jenis penelitian yang serupa.
5.	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Manajemen Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran	1. Hasil Belajar Siswa 2. Pembelajaran IPA 3. Model Pembelajaran Kooperatif Team	Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif,	Penerapan model TAI terbukti meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, seperti pada siswa kelas VII A SMP Labschool UNESA	Persamaan : persamaan penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama mengukur hasil belajar dengan

No	Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil	Pebedaan dan Persamaan
	IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualizatio (TAI) Peneliti : Weny 202 Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2021	Assisted Individualizatio (TAI)		yang aktivitas belajarnya meningkat dari 50% menjadi 89%, dan nilai IPA naik dari rata-rata 63,9 menjadi 77,77. Uji pretest dan posttest juga menunjukkan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, model TAI efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika di SMK PAB 2 Helvetia.	menggunakan model TAI Perbedaan : perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada tempat penelitian objek penelitian waktu penelitian yang berbeda.
6.	Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMK PAB 2 Helvetia Medan t.p 2019/2020 Peniliti : Kiki Ramadhani Zainal Azis	1. Model Pembelajaran Tipe Team Assisted Individualization (TAI) 2. Hasil Belajar	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif dalam meningkatkan hasil belajar Jenis eksperimen yang digunakan adalah Eksperimen Semu Penelitian ini melakukan 2 uji tes yaitu: pre-test	Penerapan model TAI terbukti meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, seperti pada siswa kelas VII A SMP Labschool UNESA yang aktivitas belajarnya meningkat dari 50% menjadi 89%, dan nilai IPA naik dari rata-rata	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan model TAI untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, di mana

No	Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil	Pebedaan dan Persamaan
	Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Dosen Tetap Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2020		dan post-test terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.	63,9 menjadi 77,77. Uji pretest dan posttest juga menunjukkan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, model TAI efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika di SMK PAB 2 Helvetia.	penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kelas eksperimen dan kelas kontrol.
7.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa MTsN Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 Puji Lastuti MTs Negeri 2 Kudus, Jawa Tengah Tahun 2021	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI</li> <li>2. Keaktifan Belajar Siswa</li> <li>3. Hasil Belajar Siswa</li> </ol>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research).</p> <p>Dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data di sini diantaranya: Observasi, Tes, Angket/Kuesioner, Dokumentasi.</p>	<p>Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan belajar berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, naik dari 63,54% di siklus I menjadi 76,04% di siklus III. Hasil belajar matematika juga meningkat, baik secara</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan model TAI untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik serta menggunakan jenis penelitian yang serupa. Perbedaannya terletak pada jumlah siklus yang dilakukan, di mana penelitian ini melibatkan</p>

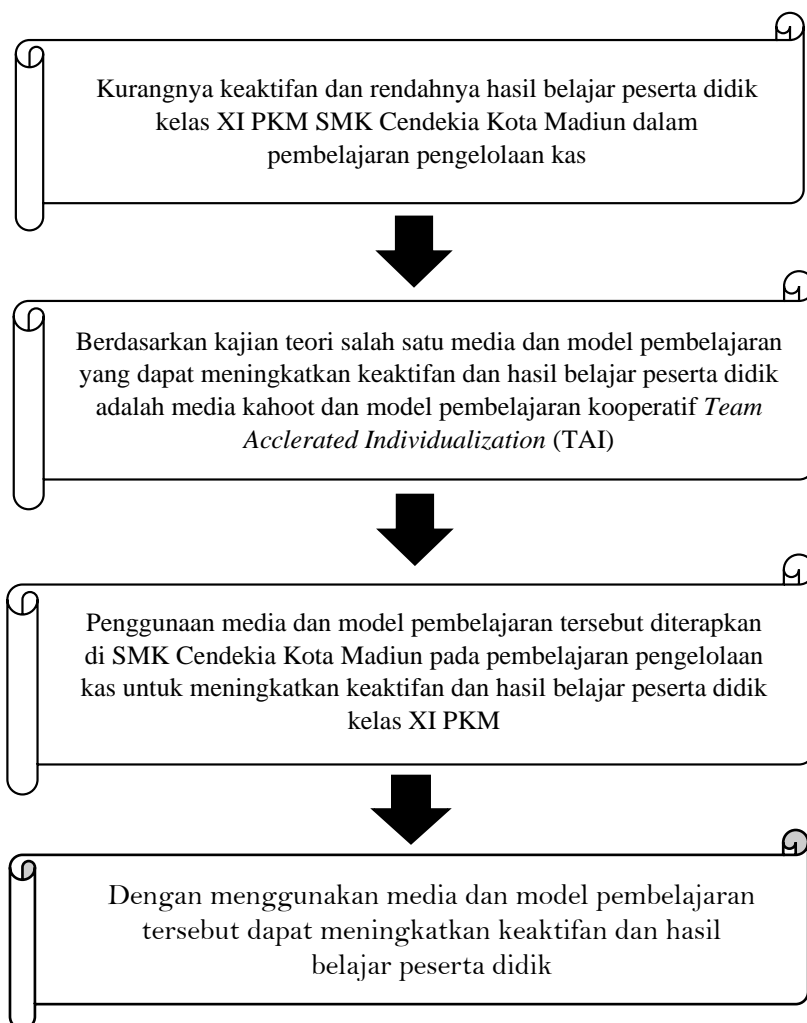
No	Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil	Pebedaan dan Persamaan
				kognitif (dari 58,33% menjadi 88,89%) maupun afektif (dari 48,26% menjadi 66,32%). Selain itu, respon siswa terhadap pembelajaran juga semakin positif, mencapai 90,28% di siklus III.	tiga siklus, sedangkan penelitian saya hanya terdiri dari dua siklus.
8.	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individual Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Peneliti : Wandu Lesmana, Astri Sutisnawati, Luthfi Hamdani Maulana Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia Tahun 2023	1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individual 2. Keaktifan Belajar Siswa	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas.	Penerapan model pembelajaran TAI terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pelajaran Matematika di kelas IV SDN Cibitung. Peningkatan tersebut terlihat jelas dari skor keaktifan pada semua indikator, yang awalnya berada pada rentang 27%–50% di siklus I, kemudian mengalami lonjakan signifikan	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yakni sama-sama menggunakan variabel model pembelajaran TAI untuk meningkatkan keaktifan siswa serta menerapkan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaannya terletak pada fokus variabel yang hanya menilai keaktifan siswa, serta perbedaan dalam hal waktu, lokasi, dan

No	Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil	Pebedaan dan Persamaan
				menjadi 83%–97% di siklus II.	subjek penelitian yang digunakan.
9.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Prestasi Belajar Matematika Ardiana Johaness Sapri SMA Negeri 4 Lahat, Universitas Bengkulu Tahun 2024	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)</li> <li>2. Kerja Sama dan Prestasi Belajar Matematika</li> </ol>	<p>Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus.</p> <p>Populasi Penelitian dibedakan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol</p> <p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu observasi dan tes.</p>	<p>Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) terbukti mampu meningkatkan kerja sama dan pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SMA Negeri 4 Lahat Tahun Ajaran 2022/2023. Penggunaan model ini sesuai dengan prosedur pelaksanaannya dan terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di mata pelajaran tersebut.</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan model TAI, jenis PTK, serta teknik tes untuk mengukur hasil belajar dan keaktifan siswa. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada kerja sama siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kelas eksperimen dan kontrol.</p>
10.	Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Keaktifan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model Pembelajaran Cooperative Tipe Team Assisted Individualization (TAI)</li> </ol>	<p>Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan deskriptif inferensial</p>	<p>Model pembelajaran kooperatif tipe TAI menyesuaikan kemampuan siswa dan mendorong kerja sama kelompok, sehingga</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama menggunakan model TAI, jenis PTK, serta</p>

No	Penelitian	Variabel	Alat Uji	Hasil	Pembedaan dan Persamaan
	<p>Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kwlas X SMA N 1 Siantar Kabupaten Simalungun Tahun Pembelajaran 2023/2024 Penulis : Putri Oktavianingsih Hutasoit Tiurma Barasa Pestaria Naibaho Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Tahun 2024</p>	<p>2. Keaktifan Belajar</p>		<p>siswa aktif berdiskusi, mandiri, dan pembelajaran menjadi efektif. Keaktifan belajar tercermin dari keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik selama proses pembelajaran.</p>	<p>teknik tes untuk mengukur hasil belajar dan keaktifan siswa. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada kerja sama siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kelas eksperimen dan kontrol.</p>

## B. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir, terdapat beberapa langkah penting yang akan diambil untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran. Setiap langkah dirancang secara sistematis untuk memaksimalkan partisipasi peserta didik dan meningkatkan pencapaian belajar mereka secara efektif. Kerangka berfikir disusun untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang ada di SMK Cendekia Kota Madiun. Dengan mencakup beberapa langkah penting yang akan dijelaskan sebagai berikut :



Berdasarkan gambar diagram diatas bisa diuraikan mengindikasikan keterlibatan aktif dan pencapaian belajar peserta didik merupakan dua aspek penting dalam proses pembelajaran yang kerap menjadi tantangan di berbagai lembaga pendidikan. Di SMK Cendekia Kota Madiun, khususnya pada mata pelajaran pengelolaan kas kelas XI PKM, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa sejumlah peserta didik terlibat secara aktif selain itu, belum memenuhi kriteria maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang kreatif untuk mendorong peningkatan kedua aspek tersebut. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan yaitu pemanfaatan media kahoot yang dipadukan dan model pembelajaran kooperatif tipe (TAI).

Penggunaan media kahoot dan model pembelajaran kooperatif tipe (TAI) di Di SMK Cendekia Kota Madiun pada mata pelajaran pengelolaan kas kelas XI PKM diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajarnya. Dengan mengintegrasikan kuis kahoot dalam setiap pembelajaran, maka siswa akan lebih terdorong untuk belajar dan terlibat secara aktif. Selain itu kolaborasi bersama kelompok akan membantu peserta didik yang mengalami kendala untuk Memperoleh pemahaman, sehingga pelajar dapat belajar secara efektif, diharapkan peserta didik tidak hanya menunjukkan partisipasi tinggi selama kegiatan pembelajaran, tetapi juga meraih peningkatan dalam prestasi belajarnya.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang dirumuskan sebagai jawaban awal atas permasalahan yang diajukan dan masih memerlukan verifikasi melalui kegiatan penelitian guna memperoleh jawaban yang tepat. Dengan merujuk pada rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut::

- 1) Media kahoot dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Individualization* (TAI) dapat meningkatnya partisipasi aktif peserta didik di kelas XI PKM SMK Cendekia Kota Madiun.
- 2) Media kahoot dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Individualization* (TAI) dapat meningkatnya hasil belajar peserta didik di kelas XI PKM SMK Cendekia Kota Madiun.